



PELATIHAN LITERASI DALAM KETERAMPILAN *MASTER OF CEREMONY* BAGI PARA IBU PKK

Siti Ansoriyah¹⁾, N Lia Marliana²⁾

¹Universitas Negeri Jakarta

²Universitas Negeri Jakarta

Email: siti.ansoriyah@unj.ac.id¹⁾, nliamarliana@unj.ac.id²⁾

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi para ibu PKK di Kecamatan Cileungsi, Bogor, kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknis, kurangnya pengalaman praktis, khususnya dalam menjalankan peran sebagai *Master of Ceremony* (MC) pada berbagai kegiatan di masyarakat. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan daya literasi masyarakat melalui kegiatan keterampilan membawakan acara (*master ceremony*) bagi para ibu PKK di Kecamatan Cileungsi. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan secara tatap muka dengan memaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan MC. Pelatihan ini dilaksanakan kepada mitra para ibu PKK sejumlah 30 orang. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner atau angket serta observasi performa praktik langsung. Hasil menunjukkan pemahaman peserta mengenai hal-hal yang berkaitan dengan MC meningkat sebesar 89%, keterampilan berbicara peserta di depan umum meningkat sebesar 80%, dan tingkat kebermanfaatan bagi peserta untuk diterapkan dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan kerjanya sebesar 85%. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini memberikan pemahaman dan pelatihan keterampilan dasar menjadi MC serta meningkatkan kemampuan komunikasi publik peserta dalam konteks sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci: Literasi; Keterampilan Berbicara; Pembawa Acara

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan keterampilan penting dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari lingkungan kerja, pendidikan, organisasi, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan. Biasanya, kemampuan *public speaking* diidentikkan dengan kemampuan orang-orang yang memang harus selalu berbicara di depan umum, seperti MC, juru kampanye, atau pembaca berita (Zainal, 2022). Dalam konteks sosial, keterampilan ini menjadi salah satu modal utama untuk membangun komunikasi yang efektif dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Namun kenyataannya, sebagian besar masyarakat, terutama perempuan di lingkungan komunitas seperti ibu-ibu PKK, masih menghadapi kendala dalam penguasaan keterampilan ini. Ketidakmampuan menyampaikan pesan dengan percaya diri di depan publik seringkali menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas sosial maupun kegiatan formal lainnya. Oleh karena itu, peningkatan literasi keterampilan berbicara di depan publik merupakan kebutuhan yang sangat relevan saat ini.

Permasalahan yang dihadapi mitra di Kecamatan Cileungsi Bogor menyangkut kurangnya keterampilan berbicara di depan umum ibu-ibu PKK terutama dalam menjalankan



peran sebagai *Master of Ceremony* (MC) dan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan kepercayaan diri tampil di muka umum. Beberapa persoalan yang teridentifikasi antara lain: (1) rendahnya rasa percaya diri saat berbicara di depan umum, (2) tidak memahami struktur dan teknik dasar membawakan acara, (3) tidak terbiasa melakukan improvisasi ketika terjadi situasi tak terduga, serta (4) kurangnya pelatihan langsung terkait MC di tingkat komunitas. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya peran ibu-ibu PKK dalam mendukung kelancaran berbagai kegiatan desa atau kelurahan. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan pengabdian yang secara khusus bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum, terutama dalam peran sebagai MC, sebagai solusi yang mudah dipraktikkan dan bermanfaat langsung bagi masyarakat.

Pelatihan serupa yang dilakukan oleh Budiman Purba dkk. (2025) di Kecamatan Pantai Cermin menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* yang diberikan secara terstruktur dan didampingi dalam praktik secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri, penguasaan teknik vokal dan bahasa tubuh, serta fleksibilitas dalam membawakan acara. Peserta pelatihan yang semula tidak memahami peran MC akhirnya mampu tampil secara profesional dan mulai dipercaya menjadi pembawa acara di kegiatan PKK, pengajian, hingga pertemuan desa. Selain itu, pelatihan serupa yang dilakukan oleh Adi Prasetyo (2023) juga menegaskan pentingnya pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi di depan umum, khususnya bagi kalangan pelajar, yang secara analogis juga menunjukkan dampak positif jika diterapkan pada para ibu PKK sebagai bagian dari komunitas edukatif.

Pelatihan semacam ini selaras dengan program pemerintah dalam pemberdayaan perempuan dan peningkatan kapasitas masyarakat, sebagaimana tercantum dalam kebijakan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi aktif. Melalui peningkatan *soft skills* seperti keterampilan berbicara di depan umum, ibu-ibu PKK tidak hanya mampu berkontribusi dalam kegiatan sosial, tetapi juga turut serta dalam proses pengambilan keputusan dan kepemimpinan komunitas. Pelatihan ini juga menjadi sarana strategis dalam mencetak kader MC yang siap tampil di tingkat desa hingga kecamatan secara mandiri. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pelatihan keterampilan berbicara di depan umum dengan fokus pada peran sebagai MC. Pelatihan dilakukan secara tatap muka dan melibatkan penyampaian materi teoritis mengenai teknik dasar MC, praktik langsung, simulasi acara, serta evaluasi melalui angket dan observasi performa. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan



pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman nyata yang dapat secara langsung diterapkan oleh peserta dalam kegiatan masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi komunikasi publik dan keterampilan praktis sebagai *Master of Ceremony* (MC) bagi para ibu PKK di Kecamatan Cileungsi, Bogor, agar tampil percaya diri, profesional, dan bijaksana dalam membawakan berbagai jenis acara sosial dan formal di lingkungan masyarakat. Seorang MC bertugas memandu dan mengelola jalannya sebuah acara, memastikan semua segmen berjalan dengan lancar sesuai dengan susunan acara yang ditentukan agar sebuah acara berjalan lancar, tertib, dan sesuai dengan susunan acara yang telah disiapkan. Seorang MC harus mampu menjaga suasana, membangun komunikasi yang baik dengan audiens, serta mengantisipasi jika terjadi situasi tak terduga selama acara berlangsung. Oleh karena itu, peran MC sangat penting dan memerlukan keterampilan berbicara di depan umum, kemampuan improvisasi, dan penguasaan teknik berbicara yang baik. Melalui pelatihan ini, diharapkan peserta dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan MC sekaligus mampu mempraktikkannya secara langsung dalam berbagai kegiatan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan tatap muka yang dirancang secara sistematis dan partisipatif. Fokus utama pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, khususnya dalam hal *Master of Ceremony* (MC) di berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Pelatihan ini dirancang untuk mengombinasikan teori dan praktik agar peserta tidak hanya memahami konsep dasar MC, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung dalam konteks kegiatan sosial kemasyarakatan. Materi pelatihan disampaikan dengan pendekatan kombinatif, yaitu teori (penguatan konsep dan pemahaman) dan praktik (latihan simulasi menjadi MC). Pelatihan ini melibatkan interaksi dua arah antara peserta dan pemateri, sehingga peserta dapat mengajukan pertanyaan secara langsung, mendapatkan contoh nyata dari narasumber, dan membangun kepercayaan diri melalui latihan. Mitra dalam kegiatan ini adalah para ibu PKK di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Peserta merupakan kelompok aktif dalam kegiatan sosial di tingkat desa/kelurahan, namun masih memiliki kendala dalam berbicara di depan umum. Jumlah peserta pelatihan yang terlibat sebanyak 30 orang yang berasal dari beberapa RW/RT di wilayah Kecamatan Cileungsi.

**Tabel 1.** Tahapan Kegiatan Pelatihan MC

| Tahapan Kegiatan | Deskripsi Kegiatan |
|----------------------|--|
| Pra Kegiatan | Tahap prakegiatan dengan memetakan kebutuhan, merancang solusi yang tepat, dan mempersiapkan segala sumber daya sebelum turun ke lapangan. Memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif tentang kondisi dan permasalahan di masyarakat Sasaran. Merancang program dan metode yang tepat sasaran, relevan, dan berkelanjutan . Menyusun rencana kerja yang realistik, terukur, dan sistematis, memastikan kesiapan semua aspek, mulai dari tim, administrasi, logistik, hingga mitra. |
| Pelaksanaan Kegiatan | Mewujudkan semua program dan solusi yang telah direncanakan kepada masyarakat Sasaran. Melakukan transfer ilmu, teknologi, keterampilan, atau nilai-nilai sesuai dengan tema PkM. Membangun hubungan kemitraan, kepercayaan, dan rasa kepemilikan (<i>sense of ownership</i>) masyarakat terhadap program. Mengumpulkan data dan dokumentasi yang akurat untuk keperluan monitoring dan evaluasi. |
| Evaluasi | Saat kegiatan berlangsung, peserta pelatihan mengisi angket pretest analisis kebutuhan peserta pelatihan. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi, memberikan contoh pembacaan teks MC, peserta mempraktikkan menjadi seorang MC, observasi performa peserta saat melakukan simulasi, dan mencatat perkembangan peserta dalam praktik MC. Pasca kegiatan, peserta pelatihan mengisi angket posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta kesan dan pesan setelah pelatihan. Kemudian dilanjutkan dengan refleksi peserta tentang kebermanfaatan pelatihan. |

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Tahapan pra kegiatan merupakan fase awal yang sangat penting dalam mendukung kelancaran program pengabdian. Dalam tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak Kecamatan Cileungsi dan pengurus PKK Kecamatan Cileungsi. Koordinasi dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut kebutuhan mitra serta merumuskan bentuk kegiatan pelatihan yang paling sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Hasil diskusi tersebut mengerucut pada satu fokus utama, yaitu pelatihan keterampilan berbicara di depan umum, khususnya dalam peran sebagai *Master of Ceremony* (MC), yang memang sangat dibutuhkan oleh para



ibu PKK di lingkungan tersebut. Selanjutnya, tim pelatihan menyusun rencana PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) sebagai bentuk kegiatan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan mitra. tim mulai menyusun materi pelatihan, merancang alur kegiatan, serta menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Materi yang disiapkan mencakup aspek teori dan praktik MC secara langsung, agar pelatihan tidak hanya memperluas wawasan peserta, tetapi juga membekali peserta dengan pengalaman praktik yang nyata.

Tim PkM merancang instrumen evaluasi berupa angket pretest dan posttest. Angket ini berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Proses ini dilakukan secara terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif dari pengurus PKK sebagai mitra pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini memastikan bahwa program pelatihan benar-benar menjawab kebutuhan nyata dari masyarakat mitra.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Mei 2025, bertempat di Aula Kantor Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Kepala Kecamatan Cileungsi, serta dihadiri oleh para pegawai dan peserta dari berbagai wilayah kelurahannya masing-masing. Materi pelatihan terbagi dalam dua sesi utama, yaitu sesi teori dan sesi praktik. Pada sesi teori, peserta menerima materi pengantar mengenai pengertian MC, peran dan tanggung jawab seorang MC, syarat menjadi MC, serta tips menjadi MC yang baik dan profesional. Materi disampaikan oleh narasumber yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan mitra.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan MC bagi Ibu PKK

Sebelum pelatihan berlangsung, peserta terlebih dahulu mengisi berupa angket analisis kebutuhan. Hasil angket menunjukkan bahwa 96% peserta sering menghadiri acara yang dipandu oleh MC, peserta yang mengetahui syarat-syarat menjadi MC sebanyak 56%, dan 63% peserta yang menyatakan tidak mengetahui teknik-teknik penting yang harus dikuasai oleh MC. Selain itu, 41% peserta pernah mengikuti pelatihan MC sebelumnya, 52% peserta



belum pernah menjadi MC sama sekali, dan 63% peserta sering mengalami kesulitan atau grogi ketika harus berbicara di depan umum. Peserta merasa bahwa pelatihan ini sangat diperlukan sebanyak 89%, yang berarti peserta memiliki motivasi tinggi untuk belajar lebih dalam lagi di bidang MC.

Tabel 2. Persentase Hasil Analisis Kebutuhan

| No | Instrumen Kebutuhan | Jumlah Responden | Persentase |
|----|--|------------------|------------|
| 1 | Mengetahui syarat-syarat menjadi MC | 30 | 56% |
| 2 | Mengetahui teknik-teknik yang harus dikuasai oleh MC | 30 | 33% |
| 3 | Mengikuti pelatihan MC sebelumnya | 30 | 41% |
| 4 | Menjadi MC dalam acara tertentu | 30 | 48% |
| 5 | Mengalami kesulitan saat berbicara di depan umum | 30 | 63% |

Dalam pelatihan di kelas peserta di minta tampil membaca teks MC secara bergiliran dengan teks yang telah dipersiapkan oleh tim pelaksana. Teks tersebut mengenai jenis acara yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat, seperti acara pengajian, resepsi pernikahan, khitanan, dan penyuluhan kesehatan lingkungan. Setelah latihan membaca teks, peserta diminta membentuk kelompok kecil membuat susunan acara yang nantinya hasil penyusunan tersebut di praktikkan secara bergantian di depan peserta lainnya. Simulasi ini dirancang agar peserta berani tampil dengan percaya diri di depan umum dan mampu mengelola rasa gugup serta membangun kepercayaan diri.



Gambar 2. Praktik MC

Awalnya para peserta sulit tampil praktik tetapi seiring berjalananya waktu dan dengan adanya bimbingan dari narasumber, peserta mulai lebih percaya diri. Mereka diberi kesempatan untuk mengulang praktik, mendapatkan masukan langsung dari peserta lain, dan diberikan contoh nyata oleh narasumber agar dapat belajar melalui pengamatan masing-masing. Hal ini dilakukan untuk membangun keterampilan dan rasa percaya diri peserta. Pelaksanaan kegiatan



berlangsung dengan lancar dan penuh semangat. Peserta memahami bahwa menjadi MC bukan sekadar membaca teks, tetapi membutuhkan kesiapan mental dan kemampuan komunikasi yang baik agar mampu menghidupkan suasana acara dan menarik perhatian audiens.

3. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dalam dua tahapan, yakni sebelum kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan. Selama kegiatan, tim pelaksana melakukan pengamatan saat sesi praktik menjadi MC. Dalam pengamatan tersebut, terlihat bahwa pada awalnya sebagian peserta tampak ragu, malu, dan kurang percaya diri saat harus tampil di depan. Hal ini dapat dilihat dari suara yang pelan, gerakan yang kaku, serta cara membaca teks yang masih terbatas-batas. Namun, seiring dengan berlangsungnya kegiatan dan suasana kelas yang kondusif, peserta mulai terlihat lebih santai dan percaya diri. Banyak peserta yang akhirnya dapat tampil dengan suara yang lebih tegas dan bulat, mampu menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai, serta mulai memahami pentingnya menjaga kontak mata, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah dalam membawakan acara.

Setelah pelatihan selesai, peserta mengisi angket evaluasi atau posttest sebagai bentuk penilaian terhadap pelatihan. Hasil angket menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan. Sebanyak 89% peserta menyatakan bahwa mereka memahami pengertian dan peran MC setelah mengikuti pelatihan ini.

Dalam aspek keterampilan dan kesiapan 80% peserta lebih percaya diri dalam simulasi MC di kelas. Persentase ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi awal. Namun demikian, masih terdapat sekitar 20% peserta yang belum percaya diri dan masih perlu latihan lebih lanjut sebelum benar-benar tampil sebagai MC secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah memberikan dasar yang kuat, masih diperlukan sesi pendampingan atau pelatihan lanjutan untuk memperkuat kesiapan peserta.

Sebanyak 64% peserta menyatakan mampu menyusun sendiri teks MC setelah pelatihan ini, sementara sisanya menyatakan masih membutuhkan bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah mendorong sebagian besar peserta untuk mampu menyusun teks MC secara mandiri, namun tetap diperlukan waktu dan pengalaman praktik yang lebih banyak untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam menyusun teks MC. Dalam hal metode penyampaian, 95% peserta menyatakan bahwa materi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Hanya satu peserta yang menyampaikan bahwa ada bagian materi yang belum sepenuhnya ia pahami karena keterbatasan waktu. Hal ini menunjukkan



bahwa secara umum penyampaian materi telah efektif, meskipun durasi pelatihan yang relatif singkat masih menjadi catatan tersendiri.

Dari segi praktik, 86% peserta menyatakan telah mendapatkan kesempatan untuk berlatih langsung menjadi MC selama kegiatan berlangsung dan 98% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini telah membantu meningkatkan keterampilan berbicara peserta di depan umum dan 100% menyatakan bahwa pelatihan ini bermanfaat untuk diterapkan dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan kerja atau masyarakat.

Tabel 3. Persentase Hasil Kegiatan Pelatihan MC

| No | Instrumen Kebutuhan | Jumlah Responden | Persentas e |
|----|---|------------------|----------------|
| 1 | Memahami pengertian dan peran MC | 30 | 98% |
| 2 | Memahami hal-hal yang berkaitan dengan MC | 30 | 98% |
| 3 | Percaya diri untuk menjadi MC dalam simulasi kegiatan | 30 | 80% |
| 4 | Mampu menyusun teks MC | 30 | 64% |
| 5 | Materi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami | 30 | 95% |
| 6 | Mendapatkan kesempatan untuk berlatih langsung menjadi MC | 30 | 86% |
| 7 | Pelatihan ini bermanfaat untuk diterapkan dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan kerja atau masyarakat | 30 | 100% |

Beberapa kendala yang muncul selama kegiatan juga melalui pelaksanaan dan umpan balik peserta. Salah satu kendala yang paling sering muncul adalah masih adanya rasa gugup ketika harus tampil di depan umum. Hal ini terutama terjadi pada peserta yang belum pernah berbicara di depan audiens sebelumnya. Selain itu, karena keterbatasan waktu, tidak semua peserta mendapat kesempatan untuk tampil secara individu. Beberapa peserta hanya tampil sebagai bagian dari kelompok atau menjadi peserta yang memberi masukan dalam sesi praktik kelompok lain. Terkait hal ini, peserta menyampaikan harapan agar kegiatan pelatihan seperti ini dapat diselenggarakan kembali di masa mendatang dengan waktu yang lebih panjang dan



ruang latihan yang lebih kondusif, agar setiap peserta benar-benar mendapatkan kesempatan berlatih secara menyeluruh.

Secara umum, evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang peran dan tugas MC, membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, serta memberi pengalaman praktik langsung yang bermanfaat. Pelatihan ini tidak hanya menjawab kebutuhan mitra, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan para ibu PKK sebagai bagian dari penggerak kegiatan sosial di lingkungannya. Sebagai saran, kegiatan pelatihan seperti ini sebaiknya dikembangkan menjadi program berkelanjutan dalam bentuk pelatihan berseri, seperti pelatihan dasar, menengah, dan lanjutan. Dengan demikian, peserta memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi, berlatih secara bertahap, dan mengembangkan keterampilan mereka secara konsisten. Selain itu, kegiatan tindak lanjut berupa mentoring atau pendampingan informal oleh pengurus PKK atau fasilitator lokal juga bisa menjadi strategi yang efektif agar hasil pelatihan benar-benar bisa diterapkan dan berdampak nyata dalam kegiatan kemasyarakatan.

SIMPULAN

Pelatihan keterampilan berbicara di depan umum bagi para ibu PKK Kecamatan Cileungsi, khususnya dalam peran sebagai *Master of Ceremony* (MC), terbukti efektif dalam menjawab kebutuhan mitra dan mencapai tujuan utama kegiatan pengabdian. Pelatihan ini berhasil meningkatkan literasi peserta dengan membekali keterampilan berbicara yang dapat diterapkan langsung dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan hasil evaluasi pasca pelatihan, diketahui bahwa pemahaman peserta terhadap pengertian dan peran MC meningkat secara maksimal, dengan capaian sebesar 92%. Selain itu, keterampilan berbicara di depan umum juga mengalami peningkatan signifikan, yakni sebanyak 100% peserta menyatakan pelatihan ini membantu dalam hal tersebut. Hasil ini menunjukkan progres positif terhadap peningkatan *soft skills* berupa keterampilan berbicara, rasa percaya diri, kemampuan improvisasi, serta peningkatan *hardskill* dalam menyusun dan memandu jalannya acara yang tepat.

Melalui pendekatan teori dan praktik, pelatihan ini tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membuka ruang bagi peserta untuk mencoba dan mengevaluasi kemampuannya secara nyata. Antusiasme peserta dan respon positif yang diberikan menjadi bukti bahwa pelatihan seperti ini dibutuhkan dan memiliki dampak nyata terhadap pengembangan kapasitas perempuan di tingkat komunitas. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti



keterbatasan waktu dan sebagian peserta yang masih ragu menunjukkan kemampuannya, keseluruhan kegiatan berjalan dengan baik dan memberikan pengalaman berharga bagi peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengucapkan terima kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan yang diberikan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih juga kami Camat Cileungsi beserta jajarannya pada para Ibu PKK atas partisipasi aktif, kerjasama, dan antusiasme yang luar biasa selama pelaksanaan pelatihan. Tanpa dukungan dan keterlibatan seluruh pihak, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Purba, B., Amin, A., & Lubis, M. S. I. (2025). Pelatihan keterampilan public speaking dalam meningkatkan kualitas menjadi master of ceremony bagi ibu PKK di Kecamatan Pantai Cermin. *Maju: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(1), 237–243.
- Prasetyo, A., Hazmin, G., Muchran, M., & Nugroho, G. S. (2023). Meningkatkan keterampilan public speaking untuk meningkatkan kemampuan komunikasi di depan umum. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 192–198.
- Zainal, A. G. (2022). *Public speaking (cerdas saat berbicara di depan umum)*.
- Ambalegin, A., Afriana, A., & Purwanti, A. (2024). Mengembangkan keterampilan berbicara siswa/siswi SMA/SMK di Kota Batam melalui pelatihan public speaking. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 312–324.
- Ambarwati, M. F. L., Gumelar, S., & Marvell, J. (2022). Workshop peningkatan kualitas kemampuan public speaking. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
- Susanti, I. D., Sarkawi, D., Yuniasih, I., Haryati, R. A., Jola, A., & Novitasari, D. (2024). Pelatihan public speaking untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara pada PKK RW 13 Cibubur. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 335–344.
- Martikasari, V., Rizal, H. M., Puspitasari, E. E., Nurfaridah, R., Farhah, A. A., & Nurfitria, S. A. (2025). Pemberdayaan pengembangan keterampilan public speaking dalam meningkatkan potensi diri masyarakat Desa Gunung Manik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. *JDistira: Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi kepada Masyarakat*, 5(1), 161–168.
- Slamet, G., Handayani, S. W. E., Danarwati, Y. S., & Wijayanti, C. N. (2023). Pelatihan menghadapi persoalan diri berbicara di depan umum ibu-ibu pengurus pengajian Desa Kadilangu, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. *Surakarta Abdimas Journal*, 2(1).
- Aprilia, H. D., Prihantika, I., Wulandari, J., & Destalia, M. (2020). Pelatihan public speaking bagi kader posyandu sebagai bekal dalam upaya promosi kesehatan. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 27–34.
- Cahyaningtyas, T., & Samsiyah, N. (2022). Pelatihan anggota PKK dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui public speaking dan pidato. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 694–697.
- Saoqillah, A., Fitriya, W., & Azzahra, S. (2023). Pelatihan public speaking sebagai bagian dari pemberdayaan soft skill siswa MAN 2 Bogor. *Transformasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2), 77–85.



- Nurdiaman, M., Pasciana, R., & Mustakiah, I. A. (2020). Pelatihan public speaking. *Jurnal Budaya Masyarakat (JBM)*, 1(2), 39–42.
- Johan, A. B., Widyawati, A., & Ratnawati, D. (2021, October). Pengembangan pelatihan master of ceremony (MC) bagi warga Pendoworejo Kulonprogo. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 320–322).
- Rahayu, D., Madani, F. I., Munif, M. F., Luthfi, M. H., Halimah, N., Badiah, S. S., ... & Sugianto, B. (2022). Pelatihan master of ceremony (MC) pada Karang Taruna Desa Gunung Condong. *Community: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(1), 57–64.
- Hamama, S., Kusumaningratri, R., & Zulfiyani, A. (2022). Implementasi keterampilan dasar master of ceremony (MC). *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 2(2), 67–75.
- Lubis, M. S. I., Nasution, A., & Hanum, A. (2022). Pelatihan MC dan protokol acara formal dan informal ibu-ibu PKK di Kecamatan Pantai Labu. *Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 15–20.
- Setyowati, H., Qurniawati, Z., Santosa, E., Widiyono, Y., Aryanto, A., Rochimansyah, R., & Faizah, U. (2020). Pelatihan public speaking bagi mahasiswa dan masyarakat umum. *Surya Abdimas*, 4(2), 79–84.
- Muchlis, L. N. L., & Pujiyanto, W. E. (2024). Efektivitas pelatihan public speaking dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa berbicara di depan umum. *Journal of Science and Education Research*, 3(1), 13–17.
- Widowati, D. (2022). Literasi desa: Pelatihan public speaking kepada ibu-ibu PKK sebagai tenaga penyuluhan penanggulangan banjir di Desa Bojong Kulur, Gunung Putri, Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 23–32.